

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam lima tahun terakhir, dunia usaha menghadapi ketidakpastian yang sangat kompleks. Salah satu peristiwa besar yang menjadi pemicu utama ketidakstabilan tersebut adalah pandemi COVID-19 yang mulai merebak pada awal tahun 2020. Pandemi ini bukan hanya berdampak pada sektor kesehatan masyarakat, tetapi juga mengguncang berbagai sektor ekonomi, termasuk industri makanan dan minuman. Industri ini, yang tergolong sebagai sektor vital karena menyediakan kebutuhan dasar masyarakat, tidak luput dari dampak signifikan berupa gangguan rantai pasok, penurunan permintaan konsumen, hingga fluktuasi harga bahan baku.

Fenomena global tersebut memperlihatkan betapa pentingnya manajemen risiko dalam menjaga kesinambungan operasional perusahaan. Manajemen risiko bukan lagi hanya sekadar prosedur formal dalam tata kelola perusahaan, tetapi telah menjadi instrumen strategis untuk bertahan dalam kondisi krisis. Kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan potensi risiko menjadi salah satu kunci utama untuk menjaga stabilitas dan kinerja keuangan. Dalam konteks ini, perusahaan yang mampu menerapkan manajemen risiko secara efektif cenderung lebih tangguh dalam menghadapi guncangan eksternal dibandingkan perusahaan yang kurang siap.

Tidak hanya pandemi, berbagai dinamika global lainnya seperti perang dagang, gejolak nilai tukar, inflasi yang tidak stabil, serta ketidakpastian kebijakan fiskal dan moneter juga memperbesar urgensi pengelolaan risiko. Sektor makanan dan minuman yang sangat bergantung pada pasokan bahan baku dan distribusi produk sangat rentan terhadap berbagai risiko tersebut. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan di sektor ini dituntut untuk memiliki sistem manajemen risiko yang terintegrasi dan responsif agar dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja keuangannya di tengah kondisi yang tidak menentu.

Di Indonesia, industri makanan dan minuman memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, baik dari sisi kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) maupun serapan tenaga kerja. Namun demikian, tidak semua perusahaan di sektor ini memiliki tingkat resiliensi yang sama dalam menghadapi krisis. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana penerapan manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman di Indonesia? Apakah perusahaan yang memiliki sistem manajemen risiko yang baik mampu menunjukkan performa keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan?

Berkaca dari kondisi tersebut, penelitian ini akan menelaah hubungan antara penerapan manajemen risiko dengan kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Dengan pendekatan korelasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap literatur manajemen keuangan dan manajemen risiko, serta menjadi referensi praktis bagi perusahaan dan pembuat

kebijakan dalam memperkuat ketahanan sektor industri makanan dan minuman terhadap berbagai tantangan di masa depan.

Penerapan manajemen risiko dalam perusahaan tidak hanya sebatas identifikasi potensi kerugian, namun juga melibatkan upaya sistematis dalam mengukur dan mengendalikan faktor-faktor risiko yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian menurut Seniorita et al. (2023), manajemen risiko keuangan adalah proses identifikasi, pengukuran, pengendalian, dan mitigasi risiko untuk mengurangi potensi kerugian finansial dalam organisasi, Juniarmita et al. (2023) menyatakan bahwa asuransi dan manajemen risiko saling melengkapi dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan, juga menurut Kustina et al. (2023), berbagai bentuk risiko seperti likuiditas, kredit, dan operasional merupakan hambatan nyata terhadap profitabilitas jika tidak dimitigasi secara sistematis

Dalam konteks penelitian ini, manajemen risiko diukur melalui tiga indikator utama, yaitu Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Business Risk (BRISK). Ketiga indikator ini secara bersama-sama digunakan untuk mengkaji pengaruhnya terhadap Return on Equity (ROE), sebagai representasi kinerja keuangan perusahaan.

Current Ratio (CR) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini sangat penting dalam mengukur risiko likuiditas. Menurut Ilman Hilmi & Lasmanah (2023), CR merupakan bagian dari manajemen risiko keuangan yang krusial, karena likuiditas yang buruk dapat menimbulkan tekanan arus kas dan

mempengaruhi operasional perusahaan. Dalam kaitannya dengan ROE, perusahaan yang memiliki likuiditas baik umumnya dapat mengalokasikan dananya secara lebih produktif, sehingga mendukung profitabilitas yang optimal.

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada pembiayaan dari utang. Rasio ini merepresentasikan risiko finansial dalam struktur modal. Yusmitha Oktaviana, N.A Rumiasih, & Yudiana (2023) menyatakan bahwa DAR yang terlalu tinggi meningkatkan potensi financial distress dan menurunkan kinerja keuangan karena beban bunga yang berat dan kewajiban pembayaran yang besar. Oleh karena itu, DAR yang proporsional penting untuk menjaga kesehatan finansial dan meningkatkan kepercayaan investor.

Business Risk (BRISK), di sisi lain, mengukur volatilitas operasional yang dihadapi perusahaan. Ini mencakup ketidakpastian pendapatan operasional yang dapat timbul dari dinamika pasar, perubahan regulasi, maupun ketergantungan pada bahan baku. Purwanti & Heriana (2024) menekankan bahwa manajemen risiko operasional yang baik dalam menghadapi business risk dapat memperkuat efisiensi dan ketahanan perusahaan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kinerja keuangan melalui peningkatan ROE.

Adapun Return on Equity (ROE) sendiri digunakan sebagai indikator utama kinerja keuangan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE juga digunakan sebagai tolak ukur efektivitas pengelolaan risiko perusahaan. Mutiara Sani Putri et al. (2024) menyatakan bahwa ROE menjadi indikator penting

dalam menilai profitabilitas perusahaan sektor makanan dan minuman yang cenderung fluktuatif.

Manajemen risiko yang efektif akan tercermin dalam hubungan antara CR, DAR, dan BRISK terhadap ROE. Seperti yang disampaikan oleh Muhd Aidil Fitri et al. (2023), perusahaan dengan sistem manajemen risiko yang terstruktur cenderung memiliki efisiensi operasional dan daya saing yang lebih tinggi. Efisiensi ini akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal, menjaga kestabilan arus kas, serta mempertahankan profitabilitas di tengah ketidakpastian.

Secara keseluruhan, penelitian ini ingin membuktikan bahwa penerapan manajemen risiko melalui pendekatan rasio keuangan (CR, DAR, dan BRISK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE). Pendekatan ini tidak hanya penting dari sisi teoritis, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam memberikan panduan bagi perusahaan makanan dan minuman dalam merancang

Berdasarkan kondisi ketidakpastian global yang dihadapi oleh industri makanan dan minuman, pentingnya peran manajemen risiko dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan menjadi semakin nyata. Selain itu, adanya perbedaan hasil temuan pada penelitian terdahulu terkait pengaruh masing-masing komponen manajemen risiko terhadap kinerja keuangan, serta terbatasnya studi yang secara khusus mengkaji hubungan antara Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Business Risk (BRISK) terhadap Return on Equity (ROE) pada sektor makanan dan minuman, mendorong peneliti untuk melanjutkan dan memperluas kajian ini. Penelitian ini juga mengadaptasi dan mengembangkan kerangka dari studi sebelumnya oleh Purwanti & Heriana (2024) yang berfokus

pada sektor konstruksi, dengan melakukan penyesuaian konteks, variabel, dan sampel, yaitu pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio, dan Business Risk terhadap Return on Equity sebagai representasi kinerja keuangan perusahaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman di Indonesia, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) ?
2. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) ?
3. Apakah *Business Risk* (BRISK) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) ?
4. Apakah *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Business Risk* (BRISK) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) ?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama yang secara komprehensif mendukung fokus penelitian tentang pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman di Indonesia:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Equity* (ROE)
  - b. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Equity* (ROE)
  - c. Untuk mengetahui pengaruh *Business Risk* (BRISK) terhadap *Return On Equity* (ROE)
  - d. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Total Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Business Risk* (BRISK) terhadap *Return On Equity* (ROE)
2. Kegunaan Penelitian
- Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut:
- a. Kegunaan Teoritis
    - 1) Penelitian ini akan membantu memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan dapat diberikan tambahan pengetahuan kepada pembaca.
    - 2) Penelitian ini akan menjadi tolak ukur untuk penelitian selanjutnya
  - b. Kegunaan Praktis
    - 1) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dalam melakukan penganalisisan tentang manajemen resiko

- 2) Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan terutama pada Perusahaan Makanan dan Minuman.

3) Bagi Pembaca dan pihak – pihak lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk perbaikan atau dasar penelitian di masa mendatang.

